

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dan budaya dua hal yang saling berkaitan. Masyarakat adalah pembawa budaya. Wujud kebudayaan itu sendiri merupakan suatu bentuk peraturan sudah berada di kehidupan manusia dan tumbuh bersama. Setelah itu, hal tersebut dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut dan menjadi cara perilaku manusia secara kolektif disebut budaya.

Walk dan Christopher "Dua Mekanisme Perbedaan Pembelajaran Urutan dalam Akuisisi Sintaks dan Pembelajaran Kata". Ada banyak jenis kalimat yang dihasilkan oleh penulis. Semakin beragam bentuk bahasa, semakin baik keterampilan membaca bahasa penulis. Konotatif atau bahasa yang memiliki nilai. Pilihan kata dengan nilai ada dua bagian, eufemisme serta disfemisme (Walk, Anne McClure. 2010)

Secara etimologis, eufemisme ini berasal dari kata Yunani eu, yang berarti baik, dan phemeoo, yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan kata-kata lembut atau halus yang menimbulkan kesan baik. Menurut Fromkin dan Rodman, eufemisme adalah kata atau frasa yang menggantikan atau digunakan sebagai pengganti kata-kata tabu. untuk tidak nyaman (Fromkin, Victoria, 2011)

Sebuah pemilihan satu kata jika tidak benar maka akan bermasalah karena tabu dalam situasi dan keadaan tertentu. Di saat kata tidak dapat diungkapkan namun terpaksa diungkapkan, pengguna bahasa mengganti dengan yang lain atau mengungkapkannya berbeda. Kemudian penggunaan sebuah bahasa menggantinya, hal mengakibatkan orang tersinggung dan tidak nyaman, menggunakan bahasa baik. Bahasa halus ini berarti eufemisme. Eufemisme digunakan untuk memastikan keamanan atau menjaga hubungan sosial yang baik.

Bahasa dalam perkembangannya melibatkan kata-kata baru, ada kosa kata baru, yang merupakan kombinasi dari kata-kata yang ada yang mengarah pada makna baru. Selain itu, kata-kata yang ada digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga sebuah kata dapat digunakan dalam konteks yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan atau transformasi bahasa. Atas dasar itu, eufemisme atau eufemisme mulai bermunculan, dan disfemisme, atau kata-kata kasar yang digunakan oleh pengguna bahasa. Penggunaan kata-kata dengan perasaan positif dapat dilihat ketika penulis menggunakan kata-kata buta huruf,

gelandangan, dipecat, dll. Tujuan penggunaan kata-kata ini adalah untuk mempengaruhi seseorang dengan cara yang positif.

Tujuan penggunaan kata-kata yang bernilai memang baik karena dapat memberikan rasa hormat, namun juga menyebabkan hilangnya esensi yang ingin disampaikan. Kegiatan tersebut jelas merupakan salah satu bentuk manipulasi ujaran yang digunakan pers untuk menyembunyikan fakta yang ada. Tidak hanya penggunaan kata-kata yang memiliki nilai positif, tetapi pers terkadang menulis kata-kata yang memiliki makna negatif dan biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu cerita atau peristiwa. Kata-kata yang memiliki perasaan negatif atau kasar dapat dilihat pada kata-kata terpenjara, terpenjara, roboh, dibunuh, dsb.

Masyarakat etnis Karo terdapat sistem kekerabatan Rakut Sitelu yakni Kalimbubu, Sembuyak/Senina, dan Anak Beru. Ketiga komponen Rakut Sitelu harus saling membantu, saling menghargai, atau saling menghormati. Dengan kata lain, ketiga kelompok dalam Rakut Sitelu harus memiliki hubungan atau interaksi yang harmonis. Jika tidak demikian, maka segala kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Perlu diketahui bahwa setiap orang Karo dapat menduduki ketiga kelompok tersebut. Artinya pada suatu saat seseorang orang Karo dapat sebagai Kalimbubu, pada saat lain dapat sebagai Sembuyak/ Senina serta pada saat dan tempat lain lagi, ia dapat sebagai Anak Beru. Karenanya, selama ini tidak terdapat pengaruh kekayaan jabatan pangkat, kekuasaan dan ilmu pengetahuan terhadap ketiga komponen Rakut Sitelu, baik dalam berbicara maupun dalam bekerja.

Karo merupakan salah satu suku Batak di dataran tinggi Sumatera Utara. Suku lainnya adalah Angkola, Mandailing, Pakpak, Simalungun dan Toba. Tanah Karo meliputi seluruh wilayah Karo seperti Langkat, Dairi, Simalungun, Aceh Selatan dan Deli Serdang. Wilayah ini sebagian besar terdiri dari pegunungan (Sinabung dan Sibayak) dan dataran tinggi. Kabanjahe merupakan salah satu pemekaran di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Kabanjahe juga merupakan ibu kota Tanah Karo. Nama lain kabupaten ini adalah "Tanah Karo Simalem" (Tanah Karo Indah).

Pernikahan tradisional ini adalah jembatan yang menampilkan mempelai dari kedua belah pihak keluarga, begitulah adanya pertemuan orang. Salah satunya adalah ritual adat pernikahan Karo. Dalam pernikahan normal suku Karo, diketahui bersama merga silima,

Tutur siwaluh, dan rakut sitelu. Hubungan ketiga keluarga ini memainkan peran penting dalam pernikahan suku Karo. Cara untuk mencapai hubungan keluarga ini adalah melalui ertutur.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ixsir Eliya (2017) adapun fokus penelitian ini adalah penulis juga mencoba menemukan pola eufemisme (kata-kata pemuliaan) dan disfemisme (kata-kata dingin) dalam catatan Najwa. Tidak hanya tentang pilihan kata, tetapi juga tentang pola kata yang digunakan. Pola eufemisme dan disfemisme dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Formula itu dipilih secara sadar sesuai keinginan dan kebutuhan penulis catatan Najwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bidang studi semantik. Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan wacana catatan dalam Najwa edisi Darah Muda Daerah. Bahan-bahan tersebut melalui tahap seleksi sesuai dengan kebutuhan fokus penelitian, yaitu. materi yang diduga mengandung eufemisme dan disfemisme. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode penampilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eufemisme lebih penting daripada disfemisme. Penggunaan kata-kata dengan makna eufemistik seolah memperlemah apa yang ingin disampaikan redaktur Catatan Najwa.

Penelitian selanjutnya Sylvie Meiliana (2020) fokus penelitian ini adalah Bentuk bahasa, pelaku tutur dan fungsi tradisi lisan Cakap Lumati dalam upacara perkawinan adat masyarakat Karo. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis data (content analysis). Sumber bahan penelitian adalah tuturan lisan Cakap Lumat pada upacara perkawinan adat Karo di Dusun Tongkoh Desa Dolat Rakyat Kecamatan Dolat Rakyat dengan informan kunci Nande Beru Tarigan. Pengumpulan data menggunakan teknik perekaman dan transkripsi. Teknik analisis isi dengan model aliran digunakan untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, pidato Kakapu Rumat dibawa oleh Kalimbubu, Senina, dan Anak Vel, yang pantas mendapatkan status sosial. Kedua, bentuk verbal Kakapu Rumat terdiri dari perumpamaan dan kemiripan. Ketiga, Kapak Lumat berfungsi sebagai ucapan, doa, penegasan, pujian dan nasihat.

Selanjutnya Julita Veronica Supit (2019) dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bentuk dan perbedaan antara eufemisme dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan. penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Adapun hasil penelitian ini

adalah menunjukkan bahwa bahwa bentuk eufemisme dalam bahasa tontemboan lebih menunjukkan penekanan pada sebuah kata atau kalimat dari pada bentuk eufemisme dalam bahasa Inggris.

Ketertarikan peneliti meneliti tentang pola eufimisme dalam bahasa Karo pada upacara adat adalah karena bahasa yang digunakan di dalam melakukan sebuah ritual adat seseorang harus melakukannya dengan baik dan bagus sesuai dengan budaya yang telah di anut, namun di saat ini kebanyakan masyarakat terutama para kaum remaja yang sudah mulai tidak melestarikan bahasa eufimisme yang sering digunakan oleh orang-orang terdahulu. Bahkan ada sebagian remaja yang tidak tau apa itu bahasa eufimisme, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul.

Dalam latar belakang ini, peneliti tertarik meneliti judul sebagai berikut: “***Pola Eufimisme Dalam Bahasa Karo Pada Upacara Adat Perkawinan.***”

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah misalnya pemuda dan para remaja Karo sekarang semakin tidak memahami atau menguasai eufimisme dalam bahasa digunakan dalam pernikahan adat suku Karo.

Adapun rumusan masalahnya adalah; (1) Bagaimanakah pola eufimisme dalam bahasa Karo pada upacara adat Perkawinan?; (2) Mengapa eufimisme itu harus digunakan dalam percakapan pada upacara adat Perkawinan suku Karo?; (3) Bagaimana frekuensi tema eufimisme dalam bahasa Karo pada upacara Adat Perkawinan? Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan yang ingin dicapai ialah Mendeskripsikan pola eufimisme upacara adat perkawinan suku Karo, Untuk mendeskripsikan eufimisme itu harus digunakan dalam percakapan pada upacara adat perkawinan suku Karo, dan Untuk mendeskripsikan frekuensi tema eufimisme dalam bahasa Karo pada upacara adat perkawinan.

Pembatas permasalahan ini yaitu masyarakat Karo gugung atau Daerah Kabanjahe dan lingkungan sekitar karena daerah ini dianggap Daerah yang menggunakan bahasa Karo umum (Netral).

Adapun klasifikasi istilah pragmatik adalah sebagai berikut:

Eufimisme adalah kata eufimisme pertama kali dikemukakan oleh George Blunt pada tahun 1580-an. Adapaun istilah eufimisme berasal dari dua kata yunani, eu dan phemo, eu adalah baik dan phemo berbicara. Jadi eufimisme adalah berbicara dengan baik. Di saat ini eufimisme digunakan sebagai alat sosial untuk menghindari menyinggung perasaan orang lain

dan bersikap sopan. Beberapa orang percaya bahwa eufimisme dapat melindungi mereka dari kemalangan. Adapun tujuan eufimisme adalah untuk menyajikan kata-kata pertanda baik, untuk menghindari kata-kata sial yang dapat menimbulkan kerugian metafisik, baik pembicara atau pendengar, dan untuk mencegah pendengar kehilangan muka dengan menyinggung kepekaannya.

Eufimisme adalah cara untuk mengganti kata yang tidak menyinggung atau menyenangkan dengan kata yang lebih eksplisit dan menyinggung, sehingga menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang sopan.

Eufimisme adalah ungkapan yang mengacu pada sesuatu yang orang ragu-ragu untuk menyebutkannya agar tidak menyebabkan pelanggaran, tetapi yang mengarungi ofensi dengan merujuk secara tidak langsung dalam beberapa cara (Cruse, A. 2006)

Eufimisme adalah kata atau ekspresi yang merujuk secara tidak langsung ke beberapa masalah yang tidak cocok, tidak menyenangkan atau memalukan untuk membuatnya (Albert Sydney Hornby, 2005)

Pragmatik ialah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi situasi ujar (Leech, Geoffrey. 2015). Situasi ujar tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Selanjutnya, pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari sebuah proses komunikasi dengan fokus pada bagaimana makna atau pesan komunikasi diproduksi penutur dan persepsi penanggap tutur.

Pragmatik ialah studi tentang suatu makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Studi ini lebih banyak berkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Studi ini juga berhubungan dengan jarak hubungan antara penutur dan lawan tutur (Yule, George, 2014).

Pragmatik mempelajari bentuk bahasa sebagai hasil refleksi dari keberagaman maksud dari penuturnya. Maksud dan makna ialah dua hal yang berbeda, bahwa makna adalah unsur yang berada di dalam bahasa. Kemudian, maksud adalah unsur yang berada di luar bahasa. Maksud harus dipahami dengan situasi tutur yang sedang terjadi.